

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG COVID-19 DAN TINGKAT RESILIENSI DALAM MENGHADAPI PANDEMI PADA MAHASISWA KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA

Putu Putri Paramitha¹, Putu Oka Yuli Nurhesti*¹, Kadek Eka Swedarma¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, email: putuokayuli@unud.ac.id

Abstrak

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang sangat mudah menular. Pengetahuan tentang COVID-19 diperlukan untuk dapat mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 dan resiliensi diperlukan untuk dapat mengatasi situasi sulit pandemi yang menekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dan tingkat resiliensi dalam menghadapi pandemi pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden didapatkan melalui *teknik total sampling* sebanyak 266 Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *online*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 responden berada dalam kategori baik sebanyak 80%, cukup sebanyak 13,2%, dan kurang sebanyak 4,9%. Hasil tingkat resiliensi responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 16,5%, sedang sebanyak 55,6%, dan rendah sebanyak 24,4%. Simpulan hasil penelitian terlihat responden memiliki pengetahuan tentang COVID-19 baik dan tingkat resiliensi sedang dalam menghadapi pandemi. Disarankan kepada mahasiswa agar dapat mempertahankan pengetahuannya pada kategori baik dengan selalu memperbaharui informasi mengenai COVID-19 agar dapat mencegah penularan dan penyebaran COVID-19. Mahasiswa juga diharapkan dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki dengan meningkatkan kapasitas individu secara positif untuk dapat menghadapi permasalahan yang menekan di era pandemi.

Kata kunci: covid-19, mahasiswa keperawatan, pengetahuan, resiliensi

Abstract

COVID-19 is an infectious disease caused by a highly contagious corona virus. Knowledge about COVID-19 is needed to be able to prevent the spread and transmission of COVID-19, and resilience is needed to be able to overcome the difficult situation of the pressing pandemic. This study aimed to describe the level of knowledge about COVID-19 and the level of resilience in facing the pandemic as Nursing Students at the Faculty of Medicine, Udayana University. This research was a quantitative descriptive study with cross-sectional approach. Respondents obtained through total sampling technique are as many as 266 Nursing Student at the Faculty of Medicine Udayana University. Data were collected using an online questionnaire. The results of this study is the levels of knowledge about COVID-19 of the respondents are as follows: 80% is in the good category, 13,2% is the sufficient category, and 4,9% is in the less category. The results of the respondents' resilience levels are as follows: 16,5% is in the high category, 55,6% is in the moderate category, and 24,4% is in the low category. In conclusion, it has been shown that respondents have good knowledge about COVID-19, and have a moderate level of resilience in facing the pandemic. It is recommended for students to be able to maintain their knowledge in the good category by always updating information about COVID-19 in order to prevent the transmission and spread of COVID-19. Students are also expected to increase their resilience by positively increasing individual capacity to be able to deal with pressing problems in the pandemic era.

Keywords: covid-19, knowledge, nursing students, resilience

PENDAHULUAN

WHO telah menyatakan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai pandemi dan telah ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan, serta menurut Pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 yang mengatur mengenai penetapan COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. (BSN, 2020). COVID-19 disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan yang merupakan penyakit menular. COVID-19 menjadi sebuah pandemi di banyak negara termasuk Indonesia yang awalnya mewabah di pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China (WHO, 2020). Penyebaran COVID-19 menyebabkan banyak kekhawatiran dan situasi sulit di berbagai bidang kehidupan karena banyak yang positif dan dalam pengawasan serta banyak menyebabkan kasus kematian.

Menurut WHO jumlah kasus pasien terkonfirmasi COVID-19 di dunia adalah sebanyak 33.502.430 kasus sampai akhir bulan September 2020. Berdasarkan jumlah kasus terkonfirmasi tersebut, sebanyak 1.004.421 orang meninggal dunia. Sebanyak 215 negara terjangkit dan 179 negara transmisi lokal. Pada awal Februari 2020, COVID-19 mulai masuk ke Indonesia dan dari hari ke hari jumlah kasus positif virus COVID-19 di Indonesia melonjak signifikan. Sampai akhir bulan September 2020, 1.993.694 orang diperiksa. Hasil pemeriksaan menunjukkan sebanyak 287.008 orang terkonfirmasi COVID-19 dan sebanyak 10.740 orang meninggal dunia. Bali merupakan salah satu dari sepuluh provinsi terkonfirmasi COVID-19 tertinggi di Indonesia. Jumlah kasus di Bali mencapai 8.878 hingga akhir September 2020, dimana sebanyak 275 orang meninggal dunia (Kemenkes RI, 2020b).

Saat ini vaksin untuk COVID-19 sudah ditemukan. Program vaksinasi dilakukan secara massal untuk masyarakat Indonesia. Minimal 70% masyarakat

Indonesia harus mendapatkan vaksin agar terbentuk *herd immunity* agar penyebaran COVID-19 dapat terhenti (Media Indonesia, 2020 dalam Yuningsih, 2020). Program vaksin dibagi menjadi dua tahap yang dilakukan selama 15 bulan yakni dimulai dari bulan Januari 2021 hingga Maret 2022 mendatang (Rokom, 2021). Pemberian vaksin masih memerlukan waktu yang cukup lama sampai akhirnya mencapai target, oleh karena itu penerapan protokol kesehatan berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi upaya preventif terbaik yang dapat dilakukan untuk menghindari paparan virus.

Pencegahan untuk mengurangi penyebaran COVID-19 telah dilakukan sebagai usaha preventif, dimana salah satunya adalah *physical distancing*. WHO menyebutkan *physical distancing* sebagai pengaturan jarak fisik untuk menghindari penyebaran virus corona secara lebih luas (Kemenkes RI, 2020a). *Physical distancing* ini merupakan kebijakan lanjutan dari *social distancing* yang akhirnya berdampak pada keputusan mengenai perkuliahan jarak jauh dengan sistem daring (*study from home*) dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), menghimbau untuk melaksanakan pembelajaran daring di rumah bagi siswa dan mahasiswa dengan sarana daring (Kemendikbud RI, 2020).

Pada awal Maret 2020 semua institusi pendidikan dari segala jenjang berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring. Meski pembelajaran daring menjadi solusi dalam bidang pendidikan, sistem ini juga memiliki kekurangan dan memberikan kesulitan bagi mahasiswa. Selama pandemi COVID-19 mahasiswa belajar dari rumah sehingga berkurangnya interaksi secara langsung dengan teman yang seharusnya hal tersebut biasanya dilakukan. Selain itu, kejenuhan juga dialami mahasiswa akibat

situasi pandemi yang tidak jelas kapan berakhirnya. Menurut Plessis (2019) pembelajaran jarak jauh menyebabkan munculnya tekanan dan stres pada mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat memikul tanggung jawab pribadinya dengan menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahannya melalui pemahaman terhadap kapasitas dalam dirinya.

Mahasiswa diharuskan mampu bertahan dengan segala kesulitan yang ada dan mampu menyesuaikan diri. Kemampuan untuk mampu berfungsi secara baik dan dapat beradaptasi secara baik meski berada dalam situasi yang banyak halangan dan rintangan serta menekan disebut dengan resiliensi (Connor & Davidson, 2003 dalam Pandin *et al.*, 2019). Mahasiswa diharapkan mampu untuk mampu bertahan dan bangkit walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit termasuk pandemi COVID-19 apabila mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan, Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana merupakan salah satu program studi yang menerapkan metode

pembelajaran daring agar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dimulai pada minggu kedua bulan Maret 2020 dan terus berlangsung selama pandemi COVID-19. Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada beberapa Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dari angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020 sebanyak 56 orang dari 271 orang. Hasilnya didapatkan sebagian besar mahasiswa mampu menjawab mengenai definisi, etiologi, tanda dan gejala, faktor risiko, serta pencegahan COVID-19. Namun beberapa mahasiswa masih ada yang menjawab salah mengenai pertanyaan seputar COVID-19 tersebut. Selain itu, berdasarkan pernyataan seputar resiliensi, sebagian besar mahasiswa yakin menjawab untuk mampu menerima perubahan positif, menjaga hubungan yang baik, mampu melakukan pengaturan stres, mampu melakukan pengontrolan dan pengendalian diri, serta percaya pada Tuhan dan takdir. Namun meskipun kebanyakan mahasiswa yakin memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, masih ada beberapa yang menjawab tidak yakin memiliki kemampuan-kemampuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi target penelitian ini yaitu 271 Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang sedang menghadapi pandemi COVID-19. Sampel penelitian adalah 266 orang Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang dipilih dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *total sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu yang berstatus aktif tingkatan akademik tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat; bersedia menjadi responden dengan menyetujui lembar *informed consent*; serta memiliki *gadget* berupa *smartphone* atau *pc* yang dapat digunakan untuk mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu

mahasiswa yang melakukan cuti perkuliahan.

Kuesioner pengetahuan tentang COVID-19 digunakan untuk variabel tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan sebelas item pernyataan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,571. *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* digunakan untuk variabel tingkat resiliensi dengan 21 item pernyataan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,903.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner *online* yang dikirim melalui aplikasi *WhatsApp* dengan estimasi waktu sekitar 15 menit. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi ke dalam matriks pengumpulan data yang telah

dibuat sebelumnya oleh peneliti dan kemudian dilakukan analisa data.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan tendensi sentral. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan laik

etik dari Komisi Etik Penelitian FK Unud/RSUP Sanglah dengan nomor kelaikkan etik nomor 986/UN14.2.2.VII.14/LT/2021.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=266)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin			
	Laki-laki	35	13,2
	Perempuan	231	86,8
Usia			
	17	2	0,8
	18	38	14,3
	19	57	21,4
	20	75	28,2
	21	63	23,7
	22	30	11,3
	23	1	0,4
Tahun Angkatan			
	2017	59	22,2
	2018	61	22,9
	2019	64	24,1
	2020	82	30,8
IPK			
	Dengan pujian (> 3, 50)	115	43,2
	Sangat memuaskan (3,01-3,50)	141	53,0
	Memuaskan (2,76-3,00)	10	3,8

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 86,8%. Sebagian besar responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 28,2%. Sebagian

besar berasal dari angkatan 2020 sebanyak 30,8%. Sebagian besar IPK responden berada pada predikat sangat memuaskan (3,01-3,50) sebanyak 53%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 Responden Penelitian

Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19	n	%
Baik	218	80
Cukup	35	13,2
Kurang	13	4,9
Total	266	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada kategori baik yaitu 80%. Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 72,2%,

responden dengan usia 20 tahun sebanyak 22,2%, responden dari tahun angkatan 2020 sebanyak 30,8%, dan responden dengan predikat IPK sangat memuaskan sebanyak 40,6% memiliki tingkat pengetahuan COVID-19 pada kategori baik.

Tabel 3. Tingkat Resiliensi Responden Penelitian

<i>Tingkat Resiliensi</i>	n	%
Tinggi	65	16,5
Sedang	148	55,6
Rendah	53	24,4
Total	266	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang yaitu 55,6%. Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin

perempuan sebanyak 47,7%, dan responden dari tahun angkatan 2020 sebanyak 16,9% memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 28,2%. Usia termuda mahasiswa yaitu 17 tahun dan usia tertua adalah 23 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir sampai dengan dewasa awal. Hulukati dan Djibrani (2018) menyebutkan bahwa karakteristik mahasiswa berada pada rentang usia remaja akhir dan dewasa awal, tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana adalah mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir dan dewasa awal yang semenjak pandemi melakukan pembelajaran (*study form home*) untuk mengurangi penyebaran dan penularan COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana berjenis kelamin perempuan sebanyak 231 orang (86,8%). Dominasi perempuan dalam hasil penelitian ini dapat dijelaskan karena selain dari jumlah responden mahasiswa yang memang lebih besar dari laki-laki, persepsi mengenai gender berhubungan erat dengan praktik keperawatan serta dipengaruhi dan didukung oleh tradisi dan budaya. Profesi perawat identik dengan perempuan. Keperawatan merupakan pekerjaan yang melibatkan naluri, dominasi perempuan juga disebabkan oleh kepekaan dan emosi mereka yang membuat perempuan secara alami lebih sensitif atau lebih intuitif daripada pria (Hollup, 2009; Asmadi (2008) dalam Lestari *et al.*, 2020).

Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sebagian besar berasal dari angkatan tahun 2020 yaitu 30,8%, dan secara berturut-turut diikuti oleh Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dari angkatan tahun 2019 sebanyak 24,1%, angkatan tahun 2018 sebanyak 22,9%, dan paling kecil dari angkatan 2017 yaitu sebanyak 22,2%. Hasil menunjukkan ada peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun sehingga angkatan termuda memiliki anggota kelas terbanyak.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar IPK Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana berada pada rentang 3,01 sampai 3,50 dengan rata-rata 3,45. Hal ini menunjukkan rata-rata nilai IPK mahasiswa berada pada kategori sangat memuaskan.

Hasil identifikasi terhadap tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menampilkan sebagian besar responden yaitu 80% memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mustafa dkk (2020) yang menemukan pengetahuan tentang COVID-19 sebagian besar ditemukan berada pada kategori baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sukesih dkk (2020) yang menemukan tingkat pengetahuan tinggi di kategori baik pada mahasiswa kesehatan tentang pencegahan COVID-19 di Indonesia. Pada penelitian ini, sebagian besar mahasiswa dapat

menjawab dengan benar item pertanyaan pengetahuan tentang COVID-19 yang menunjukkan responden sudah memiliki informasi terkait COVID-19 diantaranya definisi, etiologi, tanda gejala, faktor risiko, dan pencegahan COVID-19.

Mahasiswa yaitu sebanyak 96,2% menjawab benar untuk item pertanyaan mengenai definisi COVID-19 yang menyatakan COVID-19 adalah penyakit yang berbahaya dan tidak sama seperti flu biasa. *Corona Virus* COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan infeksi pneumonia akut yang disebabkan oleh jenis coronavirus dan dapat mengakibatkan risiko kematian (WHO, 2020). Selain ditinjau dari pengetahuan mengenai definisi, mahasiswa yaitu sebanyak 98,1% juga menjawab benar untuk item pertanyaan mengenai pencegahan COVID-19 yang menyatakan bahwa orang yang sehat juga perlu memakai masker saat keluar rumah. Penularan penyakit melalui percikan ludah dapat dicegah dengan menggunakan masker agar terlindungi. (Hartati *et al.*, 2020). Jawaban tersebut menunjukkan pemahaman mahasiswa untuk dapat melakukan pencegahan penularan dan penyebaran COVID-19.

Semenjak munculnya COVID-19 yang kemudian mewabah sampai akhirnya menjadi pandemi, informasi mengenai COVID-19 sudah banyak bermunculan di berbagai media. Sumber dari informasi membentuk dan mempengaruhi pengetahuan sehingga sangat penting untuk menjadi landasan kognitif (Muntaza and Adi, 2020). Informasi terkait COVID-19 dapat diperoleh mahasiswa dari berbagai sumber seperti melalui internet, media sosial, televisi, informasi dari teman, kementerian kesehatan dan WHO (Alzoubi *et al.*, 2020; Kapasia *et al.*, 2020; Zhao *et al.*, 2020). Berbagai jenis media termasuk internet kini sudah mampu diakses untuk memperoleh informasi sehingga perbedaan wilayah bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi terkait COVID-19 tidak menjadi masalah.

Selain media, pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya informasi, pengalaman umur, lingkungan, pekerjaan, minat dan pendidikan (Mubarak, 2011; Notoatmodjo, 2014). Tingkat pengetahuan cukup dan kurang kemungkinan disebabkan karena keterbatasan informasi yang disebabkan oleh faktor internal mahasiswa seperti kurangnya minat mengakses informasi baik melalui media massa maupun media elektronik ataupun tidak terlalu peduli terhadap kondisi di situasi pandemi.

Minat adalah mengenang beberapa kegiatan dan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan (Notoatmodjo, 2014). COVID-19 merupakan penyakit yang terbilang baru dan telah banyak menyebabkan kasus kematian, dan banyak menimbulkan situasi sulit sehingga besar kemungkinan menyebabkan kecemasan dan ketakutan bagi kebanyakan mahasiswa. Secara umum, pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan *stressor* yang mencakup *stressor* ekonomi, sosial dan mempengaruhi kesehatan fisik, mental dan aktivitas sehari-hari serta menyebabkan keterlambatan akademik yang disebabkan oleh tingkat gejala kecemasan seseorang selama pandemi (Cao *et al.*, 2020). Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut minat untuk mengetahui apa itu dan bagaimana pencegahannya dan penyebarannya dari COVID-19 agar tidak tertular akan tinggi pada mahasiswa. Jika semua responden memiliki minat tinggi dalam menemukan informasi yang terkait dengan COVID-19, pengetahuan mahasiswa akan berada dalam kategori baik. Namun, kemungkinan bahwa tidak semua responden memiliki minat atau keingintahuan yang tinggi sehingga masih ada beberapa responden yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor usia yang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin

bertambah usia maka semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Suwaryo and Yuwono, 2017). Usia 20 tahun sampai 25 tahun merupakan usia yang umumnya seseorang berada dalam tahap belajar di perguruan tinggi dan merupakan puncak perkembangan intelektual atau kekuatan respon seseorang (Sukaesih, 2017). Terbukti dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada responden mayoritas berada pada mahasiswa berusia 20 tahun yaitu sebanyak 28,2%. Menurut Bappenas 2018 dalam Satiti tahun 2019 usia 15-65 tahun merupakan rentang dimana usia seseorang berada pada usia produktif. Pada usia ini daya ingat baik dan daya tangkap cepat, serta proses belajar bersifat aktif, sehingga memudahkan untuk menerima dan mengelola pengetahuan yang didapat dan diberikan (Amanda, 2017; Suwaryo and Yuwono, 2017).

Pendidikan merupakan suatu jenjang yang dapat menentukan seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan semakin mudah orang tersebut menerima informasi (Mubarak, 2011). Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, seluruh responden yaitu merupakan mahasiswa keperawatan yang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 sehingga responden lebih mudah menerima informasi terkait COVID-19 karena memiliki tingkat intelektual yang baik. Selain itu, mahasiswa kesehatan salah satunya mahasiswa keperawatan juga sebagai bagian dari perguruan tinggi dan sebagai salah satu garda terdepan dalam fasilitas pelayanan kesehatan kedepannya, tentunya lebih terlibat dan berpartisipasi dalam mengikuti *trend issue* masalah kesehatan yang sedang terjadi yaitu pandemi COVID-19. Sebagai calon tenaga medis, rasa tanggung jawab mereka dapat mendorong untuk menampilkan sikap yang lebih positif dan praktek proaktif selama

masa darurat kesehatan masyarakat ini (Heung *et al.*, 2005; Peng *et al.*, 2020).

Hasil pengetahuan yang baik mengenai COVID-19 yang diperoleh mahasiswa karena bentuk tanggung jawab mereka sebagai bagian dari calon tenaga kesehatan sehingga lebih peduli terhadap isu-isu kesehatan. Sejalan dengan penelitian Rakhmanov dan Dane tahun 2020) yang menemukan bahwa pengetahuan tentang COVID-19 ditemukan lebih tinggi pada mahasiswa kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo tahun 2014 yang menyatakan kelompok mahasiswa kesehatan seharusnya memiliki tingkat pengetahuan baik karena mahasiswa kesehatan sudah terbiasa mendapatkan materi yang berhubungan dengan kesehatan selama perkuliahan ataupun diluar perkuliahan dengan melibatkan panca indera karena panca indera sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan.

Pengalaman juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan memperoleh kebenaran pengetahuan disebut dengan pengalaman (Widyastuti, 2018). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Notoatmodjo (2014) mengemukakan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diperoleh melalui lingkungan kerja. Seorang akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang penyakit dan penanganannya karena bekerja di bidang kesehatan dibandingkan dengan tenaga non medis. Informasi yang diperoleh dari rekan kerja dapat juga menjadi faktor dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang COVID-19.

Faktor lingkungan dapat menjadi salah satu penentu tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Lingkungan mempengaruhi proses masuknya informasi seseorang, sehingga wawasan dan pengetahuan akan bertambah

karena informasi yang diterima, salah satunya terkait COVID-19. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat kemungkinan faktor lain yang tidak dapat dijelaskan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang COVID-19, sehingga perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap narasumber yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan bahwa mahasiswa perempuan yaitu memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada kategori baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Hartati dkk (2020) yang menemukan bahwa jumlah mahasiswa perempuan mempunyai pengetahuan baik. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini dapat dijelaskan karena jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Selain itu, tingkat pengetahuan tentang COVID-19 ditemukan baik juga dapat disebabkan oleh perempuan cenderung berperilaku sehat seperti lebih mempertimbangkan nutrisi, istirahat, perasaan sehat dan relaksasi serta cenderung tidak selalu berkumpul dengan teman (Notoatmodjo, 2014).

Tingkat pengetahuan tentang COVID-19 berdasarkan usia didapatkan hasil bahwa mahasiswa paling banyak pada usia 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 baik. Hasil yang sama ditemukan Hartati dkk (2020) yang menunjukkan usia mahasiswa paling banyak pada kelompok umur 20 tahun memiliki pengetahuan baik mengenai COVID-19. Hasil pengetahuan yang baik pada mahasiswa angkatan 2020 dapat dijelaskan karena jumlah responden mahasiswa dengan dengan usia 20 tahun merupakan responden terbanyak. Selain itu, tingkat pengetahuan tentang COVID-19 ditemukan baik juga dapat disebabkan oleh informasi mengenai COVID-19 sudah dapat diakses mahasiswa dari berbagai media sehingga tingkatan usia tidak membatasi mahasiswa untuk dapat mengakses informasi tersebut.

Tingkat pengetahuan tentang COVID-19 berdasarkan tahun angkatan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang COVID-19 baik

ditemukan dari berbagai angkatan dan paling banyak diperoleh dari mahasiswa tahun angkatan 2020. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saefi dkk (2020) yang menyatakan pengetahuan mahasiswa akan semakin baik jika semakin lama masa studi mahasiswa. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat menunjukkan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya karena semakin banyak mereka mendapatkan informasi. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian ini dapat disebabkan karena jumlah responden mahasiswa angkatan termuda atau dari tahun angkatan 2020 merupakan responden terbanyak. Selain itu, tingkat pengetahuan yang baik pada mahasiswa angkatan 2020 juga dapat disebabkan oleh kemunculan COVID-19 yang masih tergolong baru sehingga belum banyak masuk dalam rancangan kurikulum pembelajaran. Informasi mengenai COVID-19 banyak diperoleh mahasiswa di luar institusi atau kampusnya dan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti minat untuk mengakses informasi dan kemampuan mendapatkan sumber informasi yang benar.

Hasil Indeks Prestasi Mahasiswa (IPK) dapat menjadi salah satu tolok ukur kemampuan atau prestasi mahasiswa, sehingga bisa diperkirakan seharusnya semakin tinggi IPK seseorang menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki (Loren, 2010 dalam Darapane *et al.*, 2021). Tingkat pengetahuan tentang COVID-19 berdasarkan IPK didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang COVID-19 baik mayoritas diperoleh oleh mahasiswa dengan predikat IPK sangat memuaskan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darapane dkk (2021) yang menemukan sebagian besar mahasiswa dengan rentang IPK *cumlaude* (3,51-4,00) memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan, tingkat pengetahuan pada kategori cukup diperoleh oleh mahasiswa dengan IPK memuaskan dan cukup memuaskan memperoleh. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh

sudah seringnya seluruh mahasiswa terpapar oleh informasi mengenai COVID-19 dari berbagai media. Selain itu dari awal kemunculan COVID-19, berbagai berita mengenai virus ini dapat menyebar dengan cepat dan telah banyak mengakibatkan kasus kematian membuat masyarakat dari berbagai kalangan termasuk seluruh mahasiswa memiliki pengetahuan tentang COVID-19 baik terlepas dari IPK yang diperolehnya selama masa studi.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kesulitan, menjaga keseimbangan, mempertahankan rasa kendali atas lingkungan mereka, dan terus bergerak dengan cara yang positif (Jackson *et al.*, 2007 dalam Taylor *et al.*, 2020). Resiliensi diperlukan mahasiswa untuk dapat berkembang di tengah lingkungan yang kritis. Mahasiswa diharapkan mampu beradaptasi di berbagai kondisi menekan dan kritis dengan mengembangkan kemampuan positif dalam dirinya sehingga tetap dapat berprestasi secara akademik, mempunyai hubungan sosial yang baik, dan menyelesaikan studi tepat waktu.

Mayoritas Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang yaitu sebanyak 209 orang (78,6%). Hasil yang sama juga ditemukan oleh Ozsaban dkk tahun 2019 yang memperoleh hasil tingkat resiliensi pada mahasiswa keperawatan di Turki berada pada kategori sedang. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Smith dan Yang (2017) untuk tingkat resiliensi mahasiswa keperawatan di Cina dengan hasil berada pada kategori sedang.

Resiliensi sedang ditemukan pada penelitian ini dapat dilihat ditinjau melalui distribusi jawaban mengenai resiliensi yang sebagian besar menjawab setuju pada item-item pertanyaan mengenai resiliensi. Peneliti menyoroti aspek paling menonjol dalam penelitian ini, diantara pada aspek percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan dimana mahasiswa banyak menjawab sangat setuju

untuk item pertanyaan yang menyatakan sesuatu terjadi karena suatu alasan. Akan tetapi pada aspek ini pula untuk item pertanyaan yaitu walaupun berada dalam suatu tekanan, saya tetap bisa fokus dan berpikir dengan jernih mahasiswa banyak menjawab sangat tidak setuju. Hasil ini dijelaskan karena tidaklah mungkin untuk mengklasifikasikan berbagai keadaan sebagai menguntungkan atau tidak menguntungkan, mereka sangat terkait dengan situasi; faktor yang sama dapat menjadi pelindung dalam satu situasi tetapi dalam situasi lain. Dalam pengertian ini, faktor risiko dan faktor pelindung bukanlah dua kategori yang berbeda, melainkan ada tumpang tindih di antara keduanya (Barnová and Tamášová, 2018).

Mereka yang memiliki resiliensi sedang adalah pribadi yang dapat menyingkirkan masalah, tidak terbenam dengan lingkungan atau perasaan sebagai korban lingkungan, dan dapat mengambil keputusan dalam situasi sulit. Meskipun berarti mereka juga cenderung memiliki sikap yang tidak stabil dan semangat naik turun, tetapi ia tetap dapat menjaga perasaan, kesehatan, dan energi yang positif walaupun tidak sebaik yang memiliki resiliensi tinggi (Nisa and Muis, 2016). Meskipun resiliensi sedang berarti seseorang dengan resiliensi sedang berarti cukup baik untuk membuat seseorang keluar dari tekanan yang ia alami, ini juga berarti resiliensi yang dimiliki mahasiswa belum ada pada kategori yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan sistem pembelajaran di era pandemi. Mahasiswa yang biasanya bertemu secara langsung, harus terbatas bertemu dengan teman maupun dosen pengajar. Selain itu mahasiswa sulit untuk mengakses fasilitas pendidikan yang biasanya didapat, terdistraksi dengan sesuatu yang menarik ketika mengikuti pembelajaran daring, dan dapat terganggu oleh gangguan rumah tangga sehingga tidak fokus mengikuti perkuliahan.

Tingkat resiliensi berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak

72,2% memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang. Ballenger-browning dan Johnson (2010) menjelaskan dalam memprediksi resiliensi gender adalah variabel yang inkonsisten. Resiliensi sedang ditemukan sebagian besar pada perempuan kemungkinan dikarenakan jumlah responden mahasiswa perempuan yang lebih besar dari laki-laki.

Tingkat resiliensi berdasarkan tahun angkatan didapatkan hasil bahwa sebagian responden dari tahun angkatan 2020 mayoritas memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang. Hasil penelitian ini didukung oleh Astuti dan Edwina (2017) yang meneliti tingkat resiliensi mahasiswa

pada tahun pertama ditemukan pada kategori sedang. Tingkat resiliensi berdasarkan tahun angkatan didapatkan mahasiswa tahun angkatan 2020 memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan disebabkan karena jumlah responden terbanyak berasal dari angkatan 2020. Selain itu, tingkat resiliensi sedang pada mahasiswa dapat disebabkan oleh beban kuliah yang ditambah lagi dengan situasi pandemi yang menyulitkan. Menurut Ahmed dkk (2013) menyatakan beban dan tekanan dari tugas yang diterima dapat menjadi penyebab distress psikologis yang dialami oleh mahasiswa.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang COVID-19 pada kategori baik dan sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan diharapkan agar melakukan penelitian dengan menggunakan metode lain, salah satunya dengan penelitian

korelasi untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan baik terhadap tingkat pengetahuan tentang COVID-19 maupun tingkat resiliensi. Selain itu, peneliti diharapkan dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam seperti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang COVID-19 maupun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi dalam menghadapi pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, H. M. *et al.* (2020) 'COVID-19 - Knowledge , Attitude and Practice among Medical and Non-Medical University Students in Jordan', *Journal of Pure and Applied Microbiology* . doi: 10.22207/JPAM.14.1.04.
- Amanda, E. (2017) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Mengenai Pelayanan Kesehatan yang Menggunakan Strategi DOTS di Puskesmas Medan Johor', in. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, F. and Edwina, T. noor (2017) 'Resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri', *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, pp. 143–152.
- Ballenger-browning, K. and Johnson, D. C. (2010) 'Key Facts on Resilience', *Cosc*. Available at: <http://www.med.navy.mil/sites/nmcscd/nccosc/healthProfessionalsV2/reports/Documents/resilienceTWPFFormatted2.pdf%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21586191>.
- Barnová, S. and Tamášová, V. (2018) 'Risk and Protective Factors in the Life of Youth in Relation to Resilience', *Psychology and Pathopsychology of Child*, 52(1), pp. 50–59. doi: 10.2478/papd-2018-0001.
- BSN (2020) *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, Badan Standardisasi Nasional (BSN). Available at: https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176084/Keppres_Nomor_11_Tahun_2020.pdf.
- Cao, W. *et al.* (2020) 'The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China', *Psychiatry Research*, 287(March), p. 112934. doi: 10.1016/j.psychres.2020.112934.
- Darapane, N., Fitrianingrum, I. and Pratiwi, S. E. (2021) 'Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura mengenai pola asuh orang tua pada anak', *Jurnal Cerebellum*, 6(3), pp. 72–76. doi: 10.26418/jc.v6i3.45312.

- Hartati, R. *et al.* (2020) 'Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Infeksi COVID-19', 12, pp. 7–13.
- Heung, Y. Y. J. *et al.* (2005) 'Severe acute respiratory syndrome outbreak promotes a strong sense of professional identity among nursing students', *Nurse Education Today*, 25(2), pp. 112–118. doi: 10.1016/j.nedt.2004.11.003.
- Hulukati, W. and Djibran, M. R. (2018) 'Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo', *Jurnal Bikotetik*, 2(1), pp. 73–114.
- Kapasias, N. *et al.* (2020) 'Impact of lockdown on learning status of undergraduate and postgraduate students during COVID-19 pandemic in West Bengal, India', *Children and Youth Services Review*, 116, p. 105194. doi: 10.1016/j.childyouth.2020.105194.
- Kemendikbud RI (2020) *Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Available at: <http://ltdikti14.ristekdikti.go.id/assets/berkas/e4ac36b3906ce2044c95ed82cc0064e3.pdf>.
- Kemenkes RI (2020a) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) Revisi ke-5*, Kementerian Kesehatan RI. Available at: <https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus-disease-covid-19-revisi-ke-5>.
- Kemenkes RI (2020b) 'Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19)', *Kemenkes*, (September), pp. 17–19. Available at: https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf.
- Lestari, T. *et al.* (2020) 'Hubungan Antara Minat Dengan Motivasi Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Melanjutkan Profesi Ners Di Unissula Semarang', *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Kesehatan*, pp. 66–75. Available at: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuke/article/view/10221/4589>.
- Mubarak, W. I. (2011) *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Jakarta: Selemba Medika.
- Muntaza, Y. and Adi, A. C. (2020) 'Hubungan Sumber Informasi dan Pengalaman dengan Tingkat Pengetahuan tentang Penggunaan Monosodium Glutamate (MSG) pada Ibu Rumah Tangga', *Amerta Nutrition*, 4(1), p. 72. doi: 10.20473/amnt.v4i1.2020.72-78.
- Mustafa, R. M. *et al.* (2020) 'Knowledge , Attitude , Behavior , and Stress Related to COVID-19 among Undergraduate Health Care Students in Jordan'.
- Nisa, M. K. and Muis, D. T. M. (2016) 'Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo', *Jurnal BK UNESA*, 6(3).
- Notoatmodjo, S. (2014) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ozsaban, A., Turan, N. and Kaya, H. (2019) 'Resilience in Nursing Students: The Effect of Academic Stress and Social Support', *Clinical and Experimental Health Sciences*, 9(1), pp. 71–78. doi: 10.33808/marusbed.546903.
- Pandin, D. A. M. *et al.* (2019) 'Comparison of Resilience and Subjective Well-being to Fathers and Mothers Who Have Postlingual Deafness Children', *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), p. 81. doi: 10.29210/134600.
- Peng, Y. *et al.* (2020) 'Knowledge , Attitude and Practice Associated with COVID-19 among University Students: a Cross-Sectional Survey in China', *Research Square*, (127), pp. 1–24. Available at: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-21185/v1>.
- Plessis, M. (2019) 'Coping with occupational stress in an open distance learning university in South Africa', *Journal of Psychology in Africa*, 29(6), pp. 570–575. doi: 10.1080/14330237.2019.1689466.
- Rakhmanov, O. and Dane, S. (2020) 'Knowledge and Anxiety Levels of African University Students Against COVID-19 During the Pandemic Outbreak by an Online Survey', *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 8(3), pp. 53–56.
- Rokom (2021) *Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia Membutuhkan Waktu 15 Bulan*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210103/2536122/pelaksanaan-vaksinasi-covid-19-indonesia-membutuhkan-waktu-15-bulan/>.
- Saefi, M. *et al.* (2020) 'Survey data of COVID-19-related Knowledge, Attitude, and Practices among Indonesian Undergraduate Students', *Data in Brief*, p. 105855. doi: 10.1016/j.dib.2020.105855.
- Satiti, S. (2019) 'Gerakan Ayo Sekolah Di Kabupaten Bojonegoro: Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Untuk Menyongsong Bonus Demografi', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), p. 77. doi: 10.14203/jki.v14i1.351.
- Smith, G. D. and Yang, F. (2017) 'Stress, resilience and psychological well-being in Chinese undergraduate nursing students', *Nurse Education Today*, 49, pp. 90–95. doi: 10.1016/j.nedt.2016.10.004.
- Sukaesih, T. (2017) 'Pendidikan Keimanan Bagi Usia Dewasa Awal Menurut Perspektif Islam', in: Masters thesis, UIN Raden Intan

- Lampung, pp. 1–28.
- Sukesih *et al.* (2020) ‘Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia’, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), pp. 410–414.
- Suwarjo, P. A. W. and Yuwono, P. (2017) ‘Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor’, *The 6th University Research Colloquium*, pp. 305–314.
- Taylor, R., Thomas-Gregory, A. and Hofmeyer, A. (2020) ‘Teaching empathy and resilience to undergraduate nursing students: A call to action in the context of Covid-19’, *Nurse Education Today*, 94. doi: 10.1016/j.nedt.2020.104524.
- WHO (2020) *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.
- Yuningsih, R. (2020) ‘Uji Klinik Coronavac dan Rencana Vaksinasi COVID-19 Massal Di Indonesia’, *Puslit BKD DPR RI*, vol.XII(16), pp. 13–18. Available at: https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-16-II-P3DI-Agustus-2020-205.pdf.
- Zhao, B. *et al.* (2020) ‘Novel Coronavirus (COVID-19) Knowledge , Precaution Practice , and Associated Depression Symptoms among University Students in Korea , China, and Japan’, pp. 1–17.